

Pengaruh Media Papan Pintar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunagrahita Ringan kelas IV di SLB-ACD Pertiwi Kota Mojokerto

Taufiq Ismail

taufiqismail999@gmail.com

SLB-ACD Pertiwi Kota Mojokerto
Kranggan I/49 Mojokerto, 61321, Jawa Timur, Indonesia

Artikel Info

Koresponden penulis :

Taufiq Ismail

taufiqismail999@gmail.com

- Diterima 31 Oktober 2020
- Direview 31 Oktober 2020
- Disetujui 31 Oktober 2020
- Dipublikasi 31 Oktober 2020

Kata Kunci:

Media Papan Pintar,
Membaca, Tunagrahita

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh media papan pintar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita ringan kelas IV di SLB ACD Pertiwi kota Mojokerto. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Hasil yang didapatkan yaitu pada siklus pertama didapatkan hasil 40% nilai ketuntasan, sedangkan pada siklus 2 nilai ketuntasan naik menjadi 80%. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan papan pintar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita ringan kelas IV di SLB-ACD Pertiwi Kota Mojokerto

Abstarct

This study aims to determine the effect of smart board media in improving the reading ability of grade IV students with mental retardation at SLB ACD Pertiwi Mojokerto City. The research method uses classroom action research using 2 cycles, data collection techniques using observation and tests. The results obtained were that in the first cycle the results obtained were 40% of the completeness value, while in cycle 2 the completeness value increased to 80%. Based on this, it can be concluded that the use of smart boards can improve the reading ability of grade IV students with mental retardation in SLB-ACD Pertiwi Kota Mojokerto.

Keywords:

Smart Board Media, Reading,
Mental Retardation

PENDAHULUAN

Sekolah luar biasa adalah tempat bagi anak berkebutuhan khusus untuk mencari ilmu dengan pendampingan khusus sesuai dengan gangguan yang dimilikinya. Sekolah luar biasa adalah tempat bagi anak berkebutuhan khusus untuk digali, dilatih, dan dikembangkan potensi yang dimiliki anak tersebut agar bias hidup lebih mandiri. Sekolah Luar Biasa yang sekarang dikenal dengan pendidikan khusus dan layanan khusus merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik yang berkelainan fisik dan/atau mental, perilaku dan sosial agar mereka mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilannya sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan sosial, baik di lingkungan sekitar, lingkungan sekolah lanjutan, maupun di lingkungan dunia kerja (Firmansyah & Widuri, 2014). Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditunjukkan kepada anak-anak yang dianggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Kelainan fisik merupakan kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu dan mengakibatkan timbulnya suatu keadaan fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal (Nofiana, 2019)).

Masyarakat pada umumnya berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang bodoh, anak yang tidak bisa diajari sesuatu, masa depannya suram dan kata-kata lain yang menunjukkan kepesimisan terhadap keberhasilan pendidikan anak-anak tersebut. Di dunia pendidikan luar biasa (pendidikan khusus) kita sebagai guru dan para orang tua hendaknya merasa optimis terhadap usaha-usaha dalam menangani anak-anak tersebut. Jangan katakan bahwa anak itu bodoh, jangan ada kata tidak bisa, semua itu tidak benar, mereka hanya tidak pernah diajarkan sesuatu dengan cara yang mereka pahami (Johnson, 2009). Sebagai seorang yang profesional guru hendaknya dapat memotivasi siswa dalam belajar. Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Uzer, 2005). Pendapat lain mengatakan bahwa guru sebagai salah satu unsur keberhasilan dari pendidikan hendaknya mempersiapkan diri, mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya, memahami berbagai konsep dan model pembelajaran agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran yang kreatif dan menarik, agar dapat menumbuhkan minat, bakat, dan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan (Wulandari, 2016).

Sebagai profesional guru hendaknya mampu merancang pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan suasana belajar mengajar yang dapat memusatkan perhatian peserta didik secara penuh sehingga hasil belajar bisa maksimal. Keberhasilan pembelajaran merupakan kunci pokok bagi pendidik profesional (Harmanto, 2015). Belajar adalah sebuah proses pengembangan pengetahuan,

keterampilan, dan sikap yang terjadi dengan melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar. Belajar bagi anak yang dilaksanakan dengan cara bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, bereksplorasi, mempraktekkan, dan mendapatkan bermacam-macam konsep. Pembelajaran menyenangkan adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan yang dapat menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai maksimal (Trinova, 2012). Permasalahan yang terjadi di kelas IV SLB-ACD Pertiwi Kota Mojokerto adalah kurangnya kemampuan membaca siswa tunagrahita.

Guru dan orang tua siswa (anak berkebutuhan khusus) hendaknya selalu berusaha mencari cara, berkreasi, berinovasi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak kita. “Orang tua perlu menyadari kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak. Jangan menganggap enteng persoalan, karena taruhannya adalah masa depan anak” (Van Tiel, 2015). Sebagaimana pada anak normal seusia, anak berkebutuhan khusus memiliki tugas perkembangan untuk berusaha mendapatkan jawaban mengenai siapa dirinya, dengan cara membandingkan dirinya dengan anak lain. Sayangnya, anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai kekurangan dibanding anak normal, perbandingan yang dilakukan terkadang membuat harga diri (self-esteem)nya menjadi negatif (Wibowo & Nurlaila, 2016). Masalah ini menjadi tantangan bagi kita untuk membuktikan bahwa anak berkebutuhan khusus juga bisa belajar dengan kreasi, inovasi dan cara-cara yang dapat mereka mengerti dan pahami. Penanganan bagi peserta didik yang memiliki bermacam perbedaan dan kemampuan, maka kita harus menggunakan kurikulum yang berbeda pula. Suatu pembelajaran dikatakan adil jika setiap peserta didik memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya (Sugiarmun, 2007). Jadi pendekatan pembelajaran untuk siswa berkemampuan sedang atau kurang idealnya harus berbeda dengan pendekatan pembelajaran untuk siswa pandai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), yang dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan subjek tunagrahita ringan kelas IV di SLB ACD Pertiwi kota Mojokerto. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi dan tes. Sedangkan Teknik analisis data dengan reduksi data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penerapan Media Papan Pintar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunagrahita Ringan kelas IV di SLB-ACD Pertiwi Kota, pelaksanaan pembelajaran tanpa menggunakan media papan pintar didapatkan hasil sebagai berikut :

1.1 Tabel Data hasil ketuntasan

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETUNTASAN	
			YA	TIDAK

1	Dewi Indah Mardiyanti	40	√
2	Heni Purwanti	0	√
3	Mahadi Andi Purwanto	20	√
4	Carren Angekine Nathania	70	√
5	Andini Calistra Cahyaningrum	30	√
		160	1 4

Dari data di atas dilihat bahwa siswa yang tuntas adalah 1 orang sedangkan yang belum tuntas ada 4 orang. Dari jumlah ketuntasan di atas maka dapat dihitung prosentase ketuntasan sebagai berikut :

$$X = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa kelas IV}} \times 100 \%$$

$$X = \frac{1}{5} \times 100 \%$$

$$X = 20 \%$$

Sehingga dari data diatas prosentase ketuntasan pembelajaran bahasa indonesia tanpa menggunakan media papan pintar adalah 20%. Sedangkan pelaksanaan yang menggunakan media papan pintar dalam meningkatkan keterampilan membaca didapatkan hasil sebagai berikut :

1.2 Tabel Data hasil ketuntasan (siklus 1)

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETUNTASAN	
			YA	TIDAK
1	Dewi Indah Mardiyanti	70	√	
2	Heni Purwanti	10		√
3	Mahadi Andi Purwanto	40		√
4	Carren Angekine Nathania	80	√	
5	Andini Calistra Cahyaningrum	50		√
		250	2	3

Dari data di atas dilihat bahwa siswa yang tuntas adalah 2 orang sedangkan yang belum tuntas ada 3 orang. Dari jumlah ketuntasan di atas maka dapat dihitung prosentase ketuntasan sebagai berikut :

$$X = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa kelas IV}} \times 100 \%$$

$$X = \frac{2}{5} \times 100 \%$$

$$X = 40 \%$$

Jadi prosentase ketuntasan pembelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan media papan

pintar adalah 40 %. Sedangkan pada siklus 2 dijabarkan sebagai berikut :

1.3 Tabel Data hasil ketuntasan (siklus 2)

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETUNTASAN	
			YA	TIDAK
1	Dewi Indah Mardiyanti	80	√	
2	Heni Purwanti	20		√
3	Mahadi Andi Purwanto	70	√	
4	Carren Angekine Nathania	100	√	
5	Andini Calistra Cahyaningrum	70	√	
		340	4	1

Dari data di atas dilihat bahwa siswa yang tuntas adalah 4 orang sedangkan yang belum tuntas ada 1 orang. Dari jumlah ketuntasan di atas maka dapat dihitung prosentase ketuntasan sebagai berikut :

$$X = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa kelas IV}} \times 100 \%$$

$$X = \frac{4}{5} \times 100 \%$$

$$X = 80 \%$$

Jadi prosentase ketuntasan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media papan pintar adalah 80 %. Dari pengolahan data di atas dapat dilihat adanya peningkatan nilai dan ketuntasan, mulai dari data pretest, data siklus pertama sampai data siklus kedua. Dari peningkatan nilai : Dari pretest 160 ke siklus pertama 250, maka terjadi peningkatan $250 - 160 = 90$ (terjadi peningkatan sebesar 90). Dari siklus pertama 250 ke siklus kedua 360, maka terjadi peningkatan $360 - 250 = 110$ (terjadi peningkatan sebesar 110). Dari pretest 160 ke siklus kedua 360, maka terjadi peningkatan $360 - 160 = 200$ (terjadi peningkatan sebesar 200) sedangkan Dari tingkat ketuntasan terjadi peningkatan : Dari pretest 20% ke siklus pertama 40%, maka terjadi peningkatan $40\% - 20\% = 20\%$ (terjadi peningkatan sebesar 20%). Dari siklus pertama 40% ke siklus kedua 80%, maka terjadi peningkatan $80\% - 40\% = 40\%$ (terjadi peningkatan sebesar 40%). Dari pretest 20% ke siklus kedua 80%, maka terjadi peningkatan $80\% - 20\% = 60\%$ (terjadi peningkatan sebesar 60%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa penggunaan papan pintar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita ringan kelas IV di SLB-ACD Pertiwi Kota Mojokerto

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, I., & Widuri, E. L. (2014). Subjective well-being pada guru sekolah luar biasa (SLB). *Empathy*, 2(1), 1–8.
- Harmanto, B. (2015). *Merancang Pembelajaran Menyenangkan bagi Generasi Digital*.
- Johnson, L. (2009). Pengajaran yang Kreatif dan Menarik: Cara Membangkitkan Minat Siswa Melalui Pemikiran. *Terjemahan Oleh Dani Dharyani*.
- Muniroh, S. M. (2012). Dinamika resiliensi orang tua anak autis. *Jurnal Penelitian*, 7(2).
- Nofiana, F. (2019). *Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Self Esteem Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)(Studi Kasus Anak Penderita HNP/Syaraf Terjepit di Desa Sampang Kab. Cilacap)*. IAIN Purwokerto.
- Sugiarmim, M. (2007). Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Pendidikan Inklusif. *Diakses Dari File. Upi. Edu, Pada Tanggal, 5*.
- Trinova, Z. (2012). Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan bagi Peserta Didik. *Al-Ta Lim Journal*, 19(3), 209–215.
- Uzer, U. (2005). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Van Tiel, J. M. (2015). *Pendidikan anakku terlambat bicara*. Prenada Media.
- Wibowo, S. B., & Nurlaila, S. (2016). Self esteem pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(1), 30–34.
- Wulandari, D. (2016). Model Pembelajaran yang Menyenangkan Berbasis Peminatan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 6(2), 851–856.